

Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dionisius Lesmana; Gabriella Monique Valentina

Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

lecturer.dionisiuslesmana@gmail.com

Diterima 2 Maret 2022 / Disetujui 2 Juli 2022

ABSTRACT

Individual authority can affect the power of other individuals over themselves based on knowledge and experience in society, especially women from marginalized groups in India who are depicted in the Mimi movie which tells the story of a surrogate mother who experiences injustice. The phenomenon against women from marginalized groups is still a long scourge so that an elaboration and understanding of it is needed to solve the occurred problem. The objective of this research is to describe the perspective of women in the Mimi movie through Sara Mills' Critical Discourse Analysis. This research uses a qualitative method through Sara Mills' Critical Discourse Analysis based on the subject, object, and audience's position. The results of the study show a standpoint that associates the relations of the upper class society as "masters" and women from the marginalized group as "slaves" who often experience injustice, bullying, harassment, manipulation, and threats. The situated knowledge concept lies in placing women as people who are exploited as commodities. The sexual division of labor concept limits women's potential to have a career according to their expectations and live life in society with the role as a mother who gives birth and take care of her children.

Keywords: *Movie; Sara Mills Critical Discourse Analysis; Standpoint*

ABSTRAK

Kewenangan individu dapat dipengaruhi kekuasaan individu lain atas dirinya berdasarkan perbedaan pengetahuan dan pengalaman di masyarakat, khususnya perempuan dari kaum marjinal di India yang digambarkan pada film Mimi yang mengisahkan seorang ibu pengganti (*surrogate mother*) atas motif ekonomi yang mengalami ketidakadilan. Fenomena penindasan terhadap perempuan dari kaum marjinal ini masih menjadi momok berkepanjangan sehingga diperlukan adanya penjabaran dan pemahaman akan realitas tersebut untuk mengentaskan problematika yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan perspektif perempuan dalam film Mimi melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills berdasarkan posisi subjek, objek, dan penonton. Hasil penelitian menunjukkan sudut pandang (*standpoint*) yang mengasosiasikan hubungan masyarakat golongan atas sebagai "tuan" dan perempuan dari kaum marjinal sebagai "budak" atas kodrat yang dimiliki yang berujung pada ketidakadilan, tindakan semena-mena, penindasan, pelecehan, manipulasi, dan ancaman. Konsep *situated knowledge* menempatkan perempuan sebagai kaum yang diperdaya layaknya komoditas. Konsep *sexual division of labor* membatasi potensi perempuan untuk berkarir sesuai impiannya

dan menjalani perannya di masyarakat sebagai seorang ibu yang bertugas untuk menjaga anaknya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis Sara Mills; Film; *Standpoint*

PENDAHULUAN

Kekuasaan seseorang dapat diubah atas kewenangan pribadi milik individu lain atas orang tersebut. Hal ini selaras dengan Teori *Standpoint* yang dicetuskan George Wilhem Friedrich Hegel, filsuf Jerman pada tahun 1807 yang membahas mengenai relasi antara “tuan” dan “budaknya”. Status “tuan” dan “budaknya” membuat mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman berbeda dalam ranah sosial (Soe’oed & Maring, 2020).

Kemudian, Karl Marx menyatakan bahwa intelektualitas serta cara berpikir para pekerja ditentukan oleh posisi mereka dalam hierarki sosial sebagai bentukan masyarakat tersebut (Nugroho et al., 2021). West, Turner, dan Miller dalam Sarwono (2011) melihat kaum minoritas dan perempuan memandang dunia dengan sudut pandang berbeda terhadap kaum berkuasa. Teori *Standpoint* menyatakan bahwa sudut pandang kaum marjinal terungkap melalui pemikiran yang menghadang *stereotype* dan pengetahuan bias gender. Teori tersebut mengindikasikan elemen kekuasaan dimana kaum marginal yang tertindas memiliki berbagai identitas secara umum sehingga mereka melihat dunia dari berbagai segi berbeda sekaligus dari sudut pandang kaum berkuasa pada kaum tertindas (Morissan, 2021).

Selanjutnya, Nancy Hartsock di tahun 1983 menunjukkan ketertarikan atas pemikiran Hegel dan Karl Marx untuk melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui karya berjudul “*The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specially Feminist Historical Materialism*” hingga muncul istilah *Feminist Standpoint Theory* (Nugroho et al., 2021). Namun, publik kerap menggunakan istilah *Standpoint Theory* dibandingkan *Feminist Standpoint Theory* karena tidak ada kesepakatan atas definisi “feminis” tersebut. West dan Turner dalam Soe’oed & Maring (2020) menyatakan bahwa Hartsock melihat feminisme berfokus pada posisi perempuan dalam ranah sosial dan kemauannya menyelesaikan penindasan berbasis gender.

Pembahasan Teori *Standpoint* tersebut menggambarkan fenomena ketidakadilan bagi perempuan dan kaum marjinal di masyarakat. Fenomena tersebut terjadi di banyak

negara di dunia, salah satunya yaitu di India dimana masalah sosial timbul karena perempuan dijadikan objek kekerasan seksual dan diskriminasi karena perbedaan kelas sosial di masyarakatnya. Kepercayaan masyarakat India membentuk nilai dan norma yang menempatkan laki-laki berada di atas perempuan, dalam keluarga, pekerjaan, hingga pemerintahan (Permataningtyas, 2021). Perempuan di India semakin terpojokkan dan tertindas sebab praktik kebudayaan patriarki tersebut (CNN Indonesia, 8 September 2014).

Hespitall dalam Mareta (2017) menyatakan bahwa berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan di India sebagai akibat dari nilai konservatif yang dianut sehingga timbul diskriminasi dan marjinalisasi yang bertentangan dengan dasar kemanusiaan dan dinilai sebagai sesuatu yang lumrah. Selanjutnya, Edwards dalam Mareta (2017) menyatakan bahwa peran kaum perempuan termarginalisasikan di berbagai bidang karena diskriminasi tersebut.

Fenomena tersebut juga tampil dalam produk komunikasi massa dari India berupa film mengenai seorang “ibu pengganti (*surrogate mother*) demi uang” berjudul *Mimi* yang dirilis pada Juli 2021 di Netflix. Film Bollywood garapan Laxman Utekar ini menceritakan seorang perempuan bernama Mimi (Kriti Sanon) yang membutuhkan uang sebagai modal untuk menggapai mimpinya menjadi bintang Bollywood dengan “meminjamkan” rahimnya untuk mengandung bayi sepasang turis asing, John (Aidan Whytock) dan Summer (Evelyn Edwards) yang sedang mencari ibu pengganti di India. Mimi yang menyembunyikan kehamilan dari keluarganya menerima kenyataan pahit karena bayi yang dikandung divonis dokter akan terlahir dengan kondisi *down syndrome* sehingga pasangan turis tersebut meminta Mimi untuk menggugurkan dan meninggalkannya. Mimi terpaksa melanjutkan kehamilannya dan melahirkan anak laki-laki bernama Raj yang ternyata lahir dengan kondisi sehat. Namun, pasangan turis tersebut kembali untuk mengambil anaknya setelah empat tahun berlalu (Nastiti, 1 September 2021). Renuka Vyahare dari *The Times of India* memberikan rating 4 dari 5 dan menyatakan bahwa film *Mimi* mengangkat topik yang relevan dan mengemasnya sebagai cerita yang menarik dan syarat akan pemberdayaan kemanusiaan dan keibuan (Jha, 27 Juli 2021).

Setiawan et al. dalam Malindi (2020) menjelaskan bahwa praktik “sewa rahim” atau yang selanjutnya disebut surogasi ini dilakukan berdasarkan sebuah kontrak atau perjanjian yang berlangsung antara seorang perempuan dengan pasangan suami istri untuk mengandung, melahirkan, dan kemudian menyerahkan kembali anak mereka. Niekerk dan Zyl juga menjelaskan bahwa prosedur surogasi tidak jauh berbeda dengan bayi tabung. Namun, pada praktik surogasi, pihak yang mengandung adalah wanita lain sebagai pihak ketiga baik karena motif ekonomi maupun kepedulian, dan bukan ibu kandung (Malindi, 2020). Spivack menyatakan bahwa praktik surogasi ini telah berlangsung di berbagai negara. Rahmawati dan Susilowati juga menambahkan bahwa India tampil sebagai negara dimana praktik surogasi ini paling banyak dieksekusi (Malindi, 2020).

Banyak pasangan dari Amerika Serikat dan negara kaya lainnya melakukan praktik ini di India lantaran imbalan jasa yang diberikan kepada ibu pengganti lebih murah. Spesialis kesuburan reproduksi yang telah membantu warga Singapura melalui cara ini di India bernama Gautama Allahbadia menyatakan bahwa dibutuhkan dana sebesar US\$50.000 untuk melakukan praktik tersebut di Amerika Serikat, sedangkan di India hanya memerlukan dana antara US\$10.000-12.000 (Putri, 19 Juni 2013).

India menerima pemasukan negara sekitar Rp. 4 triliun setiap tahunnya dari praktik ini dimana para wanita di sana melakukannya atas motif ekonomi dan cara untuk keluar dari kemiskinan tanpa mempertimbangkan aspek moral. Pemerintah India melegalkan praktik tersebut dengan membentuk asosiasi bahkan memberi fasilitas visa khusus atau medis untuk orang yang datang untuk keperluan itu (Judiasih & Dajaan, 2017). Pande dalam Judiasih & Dajaan (2017) menyatakan bahwa India merupakan negara pertama yang secara komersial mengembangkan industri surogasi tingkat nasional dan transnasional.

Oleh karena itu, fenomena dalam film Mimi pada dasarnya berangkat dari realitas bahwa untuk masuk ke industri Bollywood tidaklah mudah karena juga membutuhkan dana, terlebih untuk mempertahankan karir di sana. Bahkan, banyak aktris yang karirnya gagal akhirnya terjebak dalam industri prostitusi di India (Noviarina, 23 Februari 2018).

Film tersebut tayang di Netflix yang merupakan pionir dan alternatif *platform streaming* berlangganan yang mudah diakses melalui *smartphone* hingga *laptop*. Netflix

telah memiliki 900.000 pelanggan di Indonesia hingga tahun 2020 dan pamornya semakin meningkat sejak pandemik COVID-19 merebak dan membatasi aktivitas para penonton (Aeni, 8 Juni 2021).

Realitas dalam film ini selanjutnya dapat diungkap melalui sebuah analisis yang disebut wacana kritis. Eriyanto dalam Nurkaolin & Putri (2019) menyampaikan bahwa sebuah kejadian dan peristiwa diungkapkan melalui teks yang mempengaruhi individu yang dapat memproduksi ideologi baru dalam analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis dapat dilakukan pada pembahasan isu feminis karena dipopulerkan oleh Sara Mills yang menyatakan bahwa pembaca dihadirkan pada teks yang menitikberatkan pada bagaimana pembaca mendefinisikan, memposisikan serta mempengaruhi bagaimana teks dimengerti dan bagaimana para aktor sosial diposisikan (Basarah, 2019). Eriyanto dalam Rahmawati & Yudiningrum (2019) juga menyatakan bahwa wacana tersebut mengungkap bahwa perempuan ditampilkan sebagai sosok yang tersudutkan, terkucilkan, dan tidak menguntungkan.

Film *Mimi* tersebut mengindikasikan perspektif *standpoint* oleh Hegel dan Karl Marx, sekaligus Nancy Harstock pada perempuan sebagai kaum tertindas. Oleh karena itu, *standpoint* Mimi sebagai perempuan dan kaum marjinal yang sesuai dengan realitas sosial di masyarakat ini akan diungkap menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Kajian penelitian produk media massa yang berfokus pada feminisme memiliki daya tariknya tersendiri. Secara garis besar, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang serupa dan pada umumnya dilakukan adalah pada konteks perempuan atau feminisme yang dibahas. Namun, penelitian ini hadir dengan mengungkap bagaimana Teori *Standpoint* melegitimasi tokoh perempuan pada film yang diteliti ketika melihat dunia atas dasar pengalaman dan lingkungan sosialnya terhadap kelompok kelas atas.

Pengungkapan realitas tersebut dilakukan melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang juga memfokuskan pembahasannya pada isu feminisme yang dalam penelitian ini dilihat pada sebuah film. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkap paduan yang tidak hanya merujuk pada Teori *Standpoint* Harstock yang feminis, namun didasari pada dasar Teori *Standpoint* awal oleh Hegel

dan Karl Marx serta mengungkapkannya melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang syarat feminisme sehingga menyajikan perpaduan kajian yang lebih lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan perspektif perempuan dalam film *Mimi* melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini dapat menghadirkan penjabaran yang dapat mengentaskan ketidakadilan khususnya bagi perempuan dari kaum marjinal yang berdasarkan fenomena dan realita di masyarakat.

Teori *Standpoint*

Teori *Standpoint* menjabarkan pemahaman bagaimana seorang individu memahami dan membentuk lingkungan sosialnya karena situasi kehidupan yang dimilikinya (Morissan, 2021). Putriana dalam Nugroho et al. (2021) menyampaikan bahwa Teori *Standpoint* memberi kewenangan individu untuk memiliki opininya sendiri. Setiap pribadi bisa mempunyai opini yang sama, namun sudut pandang (*standpoint*) berbeda karena adanya pengetahuan, pola pikir, proses belajar, dan pengalaman berbeda dalam masyarakat yang berbeda pula. West dan Turner menyatakan bahwa Teori *Standpoint* menggambarkan pemahaman sistem kekuasaan dari kehidupan individu sebagai konsumen aktif dalam realitasnya dan persepsinya menjadi informasi penting bagi mereka (Nugroho et al., 2021).

Teori ini menjelaskan bahwa kewenangan atau kekuasaan seseorang dapat diubah dan dipengaruhi kewenangan individu lain. Teori ini dicetuskan oleh filsuf Jerman, George Wilhem Friedrich Hegel pada tahun 1807 melalui penggambaran relasi antara “tuan” dan “budak” -nya. “Tuan” dan “budak” dalam lingkup sosial yang sama tentu memiliki kedudukan sosial berbeda yang menyebabkan perbedaan pengalaman dan pengetahuan (Soe’oed & Maring, 2020).

Kemudian, Karl Marx juga menyatakan bahwa intelektualitas maupun pemikiran para pekerja ditentukan berdasarkan kedudukan mereka pada struktur sosial sebagai konstruksi dalam masyarakat (Nugroho et al., 2021). Selanjutnya, West, Turner, dan Miller dalam Sarwono (2011) menyatakan bahwa kaum minoritas dan perempuan melihat dunia dengan sudut pandang berbeda dengan kaum berkuasa. Teori *Standpoint* mengungkap sudut pandang kaum marjinal dilihat melalui pemikiran yang menghadang stereotipe dan pengetahuan bias gender. Terdapat elemen kekuasaan (*power*) dimana kaum marjinal atau tertindas mempunyai beragam identitas sehingga mereka melihat

dunia dari segi berbeda serta dari sudut pandang kaum berkuasa pada kaum yang lemah dan tertindas (Morissan, 2021).

Setelah itu, Nancy Hartsock di tahun 1983 menunjukkan ketertarikannya atas pemikiran Hegel dan Karl Marx untuk melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui karya berjudul "*The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specially Feminist Historical Materialism*" yang melahirkan istilah *Feminist Standpoint Theory* (Nugroho et al., 2021). Namun, publik kerap menggunakan istilah *Standpoint Theory* dibandingkan *Feminist Standpoint Theory* karena tidak ada kesepakatan atas definisi "feminis" tersebut. West dan Turner dalam Soe'od & Maring (2020) menyatakan bahwa Hartsock melihat feminisme berfokus pada posisi perempuan dalam ranah sosial dan kemauannya menyelesaikan penindasan berbasis gender.

Teori *Standpoint* memiliki tiga konsep penting. Pertama, *standpoint* atau sudut pandang sebagai kedudukan yang bersumber dan diperoleh dari lingkup sosial yang memberikan efek pada pemahaman kehidupan seorang individu. Hartsock dalam West & Turner (2017) menyatakan bahwa kedudukan individu dalam struktur sosial dan pengalamannya dapat membentuk sudut pandang individu tersebut. Hal itu dapat diperoleh dari penindasan yang dialami dan tidak lepas dari konteks sosial dan politik. Arivia dalam Nugroho et al. (2021) menyatakan bahwa perempuan dalam dunia kerja sering dipengaruhi sudut pandang yang lebih dominan. Dunia terbagi berdasarkan peran dalam dunia kerja dimana aspek publik ditangani oleh laki-laki, sedangkan aspek privat dihadapkan pada perempuan.

Konsep kedua yaitu *situated knowledge*, dimana pengetahuan individu dikonstruksi atas situasi, keadaan, dan pengalaman di masyarakat. Lingkup agama, keluarga, pendidikan, dan masyarakat mengarahkan individu dalam masyarakat berdasarkan peran yang seharusnya dimiliki. Misalnya ketika seorang perempuan sejak dini dikonstruksi sebagai seorang ibu dan istri sehingga apa pun pekerjaan yang dilakukan, peran sebagai ibu dan istri melekat pada perempuan (Nugroho et al., 2021).

Konsep ketiga yaitu *sexual division of labor*, sebagai bentuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Misalnya pada bidang militer dimana para prajurit perempuan mendapat peran untuk pekerjaan bersifat administratif, memberikan perawatan kesehatan, dan pembinaan personil karena karakter perempuan yang dinilai

lebih cocok untuk pekerjaan tersebut. Hal itu tentu menghalangi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. Putriana dalam Nugroho et al. (2021) menyatakan bahwa bentukan sosial tersebut dapat mengurangi kapasitas perempuan dalam industri kerja.

Krolokke & Sorensen dalam Putriana (2012) menyatakan bahwa kaum marjinal terpaksa memahami sudut pandang (*standpoint*) kaum penguasa sebagai kaum yang kurang dihargai. Perempuan dilihat sebagai kaum marjinal agar memahami sudut pandang laki-laki pada budaya patriarkal. Julia Wood dalam West & Turner (2017) menyatakan bahwa legitimasi utama dalam menyuarakan sudut pandang kaum perempuan berakar dari komunikasi, sehingga komunikasi menjadi fondasi pada Teori *Standpoint*.

Feminisme

Suryani dalam Satriyani et al. (2018) menyatakan bahwa gerakan feminisme berasal dari pemikiran dan kesadaran bahwa perempuan merupakan kelompok tertindas dan tereksplorasi sehingga dibutuhkan upaya untuk menyelesaikannya, baik secara individu atau kelompok, terlepas dari apa pun hasilnya. Arivia dalam Sutanto (2017) menyatakan bahwa feminisme berfokus pada kajian konflik gender yang memunculkan ketidakadilan sosial. Kemudian, lahir teori-teori feminisme generasi pertama seperti pada teori-teori Feminisme Liberal, Radikal, dan Marxisme yang mengajukan pertanyaan berbasis sosiologis dan posisi serta struktur perempuan yang secara spesifik membahas hak sipilnya di masyarakat. Kemudian teori-teori feminisme pada generasi kedua membahas perbedaan yang mengakar dalam gender secara alamiah yang menjabarkan dasar penindasan pada perempuan. Selanjutnya Hannam dalam Sutanto (2017) menerangkan bahwa gerakan feminisme generasi ketiga memiliki arti yang sedikit dan sulit didefinisikan. Namun, beberapa pembahasan mengindikasikan feminisme masih menunjukkan kepentingannya. Perempuan berpeluang untuk bertindak secara personal hingga politis.

Kaum Marjinal

Marjinal didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap tidak penting dan kecil sehingga tidak memiliki peran dalam rentetan kejadian utama (Hasibuan, 2021). Kaum marjinal merupakan sekelompok orang yang dianggap lemah, tidak memiliki peran penting, tidak diprioritaskan, dan tidak dilibatkan dalam masyarakat.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan tahap komunikasi menggunakan media massa yang diproduksi oleh teknologi modern seperti melalui film, televisi, radio, dan surat kabar dimana pesan disampaikan secara massal sehingga diterima masyarakat secara luas, anonim, dan heterogen (Hadi et al., 2020).

Selanjutnya, Charles Wright dalam Hadi et al. (2020) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki berbagai fungsi, diantaranya adalah fungsi pengawasan (*surveillance*), korelasi (*correlation*), sosialisasi (*socialization*), dan hiburan (*entertainment*). Fungsi pengawasan (*surveillance*) merujuk pada aspek yang membantu audiens menyadari hal-hal di sekitarnya, misalnya ketika terjadi bencana alam atau ancaman terror. Kemudian, fungsi korelasi (*correlation*) merujuk pada relasi beragam informasi yang diperoleh pada hari yang sama sehingga mempermudah mengaitkan keadaan yang terjadi dengan fungsi pengawasan yang bermanfaat. Selanjutnya, fungsi sosialisasi (*socialization*) yang menghubungkan setiap orang untuk tergabung dalam masyarakat oleh karena pengalaman bersama dan ekspektasi pada tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dalam masyarakat. Kemudian yang terakhir adalah fungsi hiburan (*entertainment*) sebagai bentuk hiburan umum yang mampu mengalihkan fokus dan memisahkan masyarakat dari tanggung jawab sosial (Hadi et al., 2020).

Film

Film adalah perangkat penyampaian pesan yang mengandung informasi. Film merupakan media ekspresi seni peran yang dapat dilihat dan didengar yang berhubungan dengan hiburan. Film merupakan medium pesan dari pembuat pesan yang mengandung unsur seni dan budaya sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dan dipahami oleh audiens sebagai penerima pesan (Limbong & Simarmata, 2020).

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sobur dalam Rahmawati & Yudiningrum (2019) menjelaskan wacana sebagai rangkaian ujar maupun tindak tutur yang menyajikan subjek secara sistematis, teratur, koheren yang dikonstruksi unsur segmental ataupun segmental bahasa. Eriyanto dalam Rahmawati & Yudiningrum (2019) menyatakan bahwa pada analisis wacana akan ditelaah lebih dalam mengenai struktur bahasa sebagai pengungkap makna dari media

atau teks. Sedangkan dalam analisis wacana kritis menelaah lebih jauh pada praktik sosial penggunaan bahasa. Hal tersebut mengungkap pengaruh ideologi yang memproduksi dan mereproduksi ketimpangan relasi kekuasaan antar gender (laki-laki dan perempuan), kelas sosial, serta kelompok mayoritas dan minoritas.

Selanjutnya, Eriyanto dalam Nurkaolin & Putri (2019) menyatakan bahwa pada analisis wacana kritis, bahasa yang ditelaah tidak hanya mengacu pada unsur bahasa secara linguistik semata, namun dikaitkan dengan konteks. Analisis wacana kritis menuangkan kejadian pada teks dan memberikan efek atas individu melalui teks itu sehingga memproduksi ideologi baru dari teks tersebut.

Salah satu tokoh analisis wacana kritis yang berfokus feminisme adalah Sara Mills. Eriyanto dalam Rahmawati & Yudiningrum (2019) menyatakan bahwa wacana tersebut mengungkapkan bahwa perempuan ditampilkan sebagai sosok tersudutkan, terkucilkan, dan tidak menguntungkan

Sara Mills memfokuskan pada bagaimana pembaca dihadirkan pada teks yang menitikberatkan pada bagaimana pembaca mendefinisikan, memposisikan, serta mempengaruhi bagaimana teks dimengerti dan bagaimana para aktor sosial tersebut diposisikan. Hal tersebut menyebabkan terdapat pihak yang *legitimate* dan *illegitimate*. Mills menyatakan bahwa teks merupakan bentuk kesepakatan antara penulis dan pembaca. Mills melihat model tersebut menempatkan pembaca pada kedudukan yang penting karena mampu berinteraksi dengan pembaca. Model tersebut juga melihat bahwa teks bukan hanya aspek yang diproduksi, tapi juga diresepsi (Basarah, 2019). Analisis Wacana Kritis Sara Mills terdiri atas dua konsep penting, yaitu posisi subjek-objek serta posisi pembaca (Rahmawati & Yudiningrum, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif menelaah secara mendalam permasalahan yang dialami oleh individu, kelompok, atau peristiwa (Sugiyono, 2016).

Subjek penelitian ini adalah film *Mimi* dengan objek penelitian merupakan *scene-scene* pada film yang mengindikasikan perspektif perempuan yang diteliti. Peneliti menetapkan 21 *scene* dalam film *Mimi* yang mengindikasikan perspektif perempuan dari masing-masing posisi subjek (*PS*), objek (*PO*), dan penonton (*PP*)

sebagai unit analisis. Pada tabel berikut ini terdapat *scene-scene* dalam film *Mimi* yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Scene-scene Unit Analysis

 <p>Tapi ada stok baru seperti yang Anda mau.</p> <p>Scene 1 (PO, PP)</p>	 <p>Kita butuh seorang gadis muda dan sehat.</p> <p>Scene 2 (PO, PP)</p>	 <p>Lima?</p> <p>Scene 4 (PO, PP)</p>
 <p>Kucarikan dagangan terbaik.</p> <p>Scene 5 (PO, PP)</p>	 <p>Aku butuh bekal cukup untuk ke Mumbai.</p> <p>Scene 6 (PS, PP)</p>	 <p>- Uang bisa beli segalanya. - Ada apa?</p> <p>Scene 8 (PO, PP)</p>
 <p>Scene 10 (PS, PP)</p>	 <p>Dua puluh lakh rupee!</p> <p>Scene 12 (PS, PP)</p>	 <p>Aku harus jadi ibu agar tak diminta berperan jadi ibu.</p> <p>Scene 14 (PS, PP)</p>
 <p>Ini negara miskin. Hamburkan uang dan kami jadi budakmu!</p> <p>Scene 30 (PO, PP)</p>	 <p>Menggunakan anak ini?</p> <p>Scene 31 (PS, PP)</p>	 <p>Scene 32 (PS, PP)</p>
 <p>Kau telah menghancurkan nama keluarga kita.</p> <p>Scene 33 (PS, PP)</p>	 <p>Di mana? Mereka kabur!</p> <p>Scene 35 (PS, PP)</p>	 <p>Scene 37 (PS, PP)</p>
 <p>Orang tua telah menolok untuk menerima bayi dalam banyak kasus surrogasi.</p> <p>Scene 39 (PS, PP)</p>	 <p>Membebaskanmu...</p> <p>Scene 41 (PS, PP)</p>	 <p>- Aku tak sanggup. - Kau sanggup.</p> <p>Scene 44 (PS, PP)</p>



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat kejadian yang telah berlalu dalam bentuk gambar, tulisan, maupun karya individu dalam bentuk monumental. Penelitian ini menggunakan observasi terseleksi dimana fokus objek penelitian ditelaah secara lebih detil (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, data primer berasal dari gambar dan teks pada dialog yang ada dalam film *Mimi* untuk kemudian didokumentasikan dan diobservasi. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan pada teori, konsep, dan artikel media massa yang relevan dan dibutuhkan pada penelitian ini.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dari sumber kepustakaan yang dimaksud untuk memperkuat keabsahan data pada penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk melihat *standpoint* perempuan sebagai kaum marjinal yang terdapat pada film *Mimi*. Oleh karena itu, paradigma dalam penelitian ini berada pada ranah kritis. Sara Mills menitikberatkan bagaimana pembaca sebuah teks mengartikan, menempatkan, dan menginterpretasi pemahaman akan posisi aktor sosial dan pemahaman akan teks tersebut. Selanjutnya, teks hadir sebagai rupa kesepakatan antara penulis dan pembaca, dimana pembaca memiliki posisi yang penting. Teks bukan hanya aspek yang diproduksi, namun juga diresepsi (Basarah, 2019). Analisis Wacana Kritis Mills terdiri atas dua konsep penting, yaitu posisi subjek-objek serta posisi pembaca (Rahmawati & Yudiningrum, 2019). Oleh karena itu, posisi pembaca yang dimaksud pada film dalam penelitian ini disebut juga sebagai posisi penonton. Penelitian ini berlokasi pada situs *online streaming* yang menayangkan film *Mimi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Posisi Subjek

Mimi sebagai subjek dalam film ini merupakan perempuan yang berasal dari kaum marjinal. Dirinya memiliki keterbatasan secara finansial karena tidak memiliki uang sebagai modal untuk berkarir dan menjadi artis terkenal di Bollywood. Di India, banyak orang ingin merasakan kehidupan mewah seperti selebritis Bollywood. Bahkan, banyak anak-anak yang sejak dini bercita-cita untuk menjadi bintang Bollywood (Noviarina, 2018, 23 Februari).

Mimi pun menerima pelecehan secara verbal untuk menjadi seorang ibu pengganti karena kodrat dan penampilan fisik yang dimiliki. Keadaan yang mendesak, yaitu upah kecil, usia yang tak lagi muda, serta waktu yang tak banyak menjadi faktor untuk menerima tawaran sebagai ibu pengganti untuk menyewakan rahimnya. Niekerk dan Zyl dalam Malindi (2020) mengatakan bahwa salah satu motif bagi perempuan untuk menjadi ibu pengganti (*surrogate mother*) adalah karena motif ekonomi. Hal itu pula lah yang mendorong Mimi untuk menerima tawaran tersebut.

Mimi pun menjadi korban karena mengalami ketidakadilan. Dia ditinggalkan tanpa tanggung jawab oleh pasangan John dan Summer atas vonis dokter yang menyatakan bahwa anak mereka yang dikandung Mimi akan terlahir dengan kondisi gangguan mental (*down syndrome*). Mimi diminta menggugurkan bayinya, menjalani proses kehamilan yang berat seorang diri, serta mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan. Praktik surogasi dapat menghadirkan berbagai problematika, seperti pada pelanggaran atas hak-hak asasi sebagai seorang perempuan dan ibu pengganti yang mengalami eksploitasi (Malindi, 2020).

Mimi juga kehilangan masa depan dan cita-citanya, menjadi bahan omongan masyarakat sekitar dan menjadi aib keluarga sebagai perempuan yang hamil di luar nikah dan tidak bersuami. Dirinya juga kembali mengalami penindasan karena merasa dipermainkan oleh John dan Summer. Anak yang telah dilahirkan, dirawat, dan dicintainya diminta kembali lantaran anak tersebut ternyata lahir dengan kondisi yang sehat dan tidak seperti vonis dokter yang ternyata salah. Mimi dimanipulasi untuk menyerahkan anaknya atas dasar masih dapat mengandung dan melahirkan kembali, direndahkan karena dinilai tidak dapat membesarkan anaknya dengan layak, diungkit

masa lalunya yang bahkan rela menyewakan rahim untuk memenuhi kebutuhannya, serta diancam secara hukum jika tidak mau mengembalikan anaknya.

Posisi Objek

John dan Summer sebagai objek dalam film ini merupakan pasangan yang berasal dari golongan kelas atas dan dilihat sebagai penguasa karena memiliki modal dalam bentuk uang yang memandang perempuan layaknya komoditas barang yang memiliki tingkatan kualitas. Uang dijadikan sebagai *power* atau kekuatan untuk membeli segala sesuatu dan mendominasi orang lain atau kaum marjinal yang lebih lemah. Hal tersebut terlihat pada realitas yang terjadi dalam film Mimi. Banyak perempuan di India yang bersedia menjajakan rahim mereka sebagai ibu pengganti. Rahmawati dan Susilowati menyatakan bahwa India merupakan negara yang terkenal dengan jumlah praktik surogasi terbanyak. Di daerah Cjenna, India terdapat lebih dari 12 rumah sakit yang melayani prosedur surogasi (Malindi, 2020).

Perempuan dianggap sebagai mesin produksi. Kecenderungan bersikap egois, tidak bertanggung jawab, dan semena-mena jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan kehendak mereka karena merasa semua mampu diatur dan dirancang olehnya sebagai pihak penguasa. Materi dianggap sebagai tolak ukur untuk membahagiakan orang lain dan menjamin masa depan seseorang. Mereka kerap memanipulasi kondisi orang lain untuk memberi pembenaran atas kesalahan sendiri, tidak segan menindas korban atau kaum marjinal untuk melindungi diri sendiri, serta menggunakan ancaman berupa tindakan hukum untuk mendominasi golongan yang lebih lemah.

Posisi Penonton

Penonton dapat melihat bahwa perempuan masih dijadikan komoditas yang diperjualbelikan dalam bentuk dan untuk keperluan apa pun bahkan dengan perlakuan seperti barang yang dapat diperjualbelikan secara *offline* maupun *online*. Kelompok golongan atas yang berkuasa terlihat dapat memberikan pengaruh besar, dan membeli apa yang dimiliki kaum marjinal. Kaum marjinal kerap kali sulit untuk mewujudkan cita-cita dan impian karena berbagai keterbatasan seperti dukungan keluarga, modal atau kemampuan finansial, usia muda yang hilang karena perlu bekerja terus-menerus dengan upah yang kecil. Penonton juga dapat melihat fenomena bahwa kaum marjinal pada akhirnya bersedia melakukan apa saja atas desakan motif ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, terlebih di India. India sendiri mengambil bagian dalam hampir

separuh peningkatan jumlah kemiskinan di dunia pada tahun 2020 (Fauzia, 2021, 6 Juli).

Dominasi golongan atas terhadap kaum marjinal terjadi karena pihak yang lebih lemah acap kali bergantung pada pihak yang lebih berkuasa. Golongan atas karena kekuasaan yang dimilikinya kerap kali bersikap egois, tidak bertanggung jawab, semena-mena, menindas, tidak adil, mengancam bahkan rela mengorbankan nyawa kaum marjinal. Penonton melihat bahwa masalah yang dihadapi Mimi sebagai perempuan yang hamil di luar nikah tanpa suami terutama di India yang notabeneanya memegang adat ketimuran menempatkan Mimi pada posisi yang semakin tertindas. Hal tersebut tidak dapat diterima terlebih pada keluarga dalam lingkup masyarakat yang lekat dengan budaya timur (Ligit, 2016). Banyak resiko yang akan dihadapi oleh seorang perempuan yang hamil di luar nikah, yaitu mendapat tekanan dari masyarakat, mulai dari dikucilkan oleh masyarakat hingga kemana pun dan dimana pun akan menjadi bahan perbincangan masyarakat (Vinesya, 2019, 30 Agustus). Kaum marjinal karena keterbatasan khususnya secara finansial yang dimilikinya cenderung mengalah kepada golongan atas karena merasa tidak mampu melakukan perlawanan khususnya dalam bentuk uang.

Pembahasan

Teori *Standpoint* yang dicetuskan oleh George Wilhem Friedrich Hegel pada tahun 1807 mengilustrasikan sebuah relasi yang terjalin antara “tuan” dan “budaknya”. “Tuan” dan “budak” yang hidup dalam lingkup sosial yang sama akan memiliki kedudukan sosial berbeda yang menyebabkan perbedaan pengalaman dan pengetahuan (Soe’oed & Maring, 2020).

John dan Summer sebagai pasangan yang sedang mencari sosok ibu pengganti untuk mengandung anak mereka diposisikan sebagai “tuan” karena mereka berasal dari kaum golongan atas yang memiliki kekuasaan dari segi finansial dengan memiliki banyak uang dan dapat membayar siapa saja yang layak dan bersedia menjadi ibu pengganti yang dicarinya. Sedangkan Mimi diposisikan sebagai “budak” dari John dan Summer yang karena keterbatasannya secara finansial dan atas desakan untuk segera mewujudkan cita-citanya dalam berkarir menjadi artis terkenal di Bollywood pada akhirnya rela menyewakan rahimnya untuk mengandung anak dari pasangan tersebut.

Selanjutnya, posisi mereka sebagai tuan dan budak tersebut menyebabkan pengalaman dan pengetahuan mereka berbeda dalam menjalani perannya.

Kemudian, West, Turner, dan Miller dalam Sarwono (2011) menyatakan bahwa kaum minoritas dan perempuan melihat dunia dengan sudut pandang berbeda dengan kaum berkuasa. Teori *Standpoint* mengungkap sudut pandang kaum marjinal dilihat melalui pemikiran yang menghadang stereotipe dan pengetahuan bias gender. Terdapat elemen kekuasaan (*power*) dimana kaum marjinal atau tertindas mempunyai beragam identitas sehingga mereka melihat dunia dari segi berbeda serta sudut pandang kaum berkuasa pada kaum yang lemah dan tertindas (Morissan, 2021).

Dalam film *Mimi*, terlihat bahwa Mimi sebagai perempuan dan kaum marjinal didominasi dan ditindas oleh John dan Summer sebagai pihak yang memiliki *power* atau kekuasaan, dimana setelah “membeli” Mimi dan Mimi mengandung anak mereka, mereka justru tidak bertanggung jawab lantaran anak mereka didiagnosis oleh dokter akan terlahir dalam kondisi *down syndrome*. Mereka pun meninggalkan Mimi dan memintanya untuk menggugurkan kandungan tersebut. Mereka meninggalkan Mimi tanpa pilihan, apa pun yang dilakukan Mimi tentu akan beresiko dan berdampak buruk bagi masa depan Mimi.

Penindasan yang terjadi juga tidak hanya sekali, mereka bahkan kembali untuk mengambil kembali anaknya setelah mengetahui anak mereka lahir dengan sempurna serta menyudutkan, merendahkan, dan mengancam Mimi secara hukum untuk memenuhi keinginan mereka. Fenomena ini linear dengan fenomena dan kasus di masyarakat bahwa kaum atas kerap kali menindas kaum marjinal demi untuk memenuhi kebutuhan mereka, dimana perempuan juga kerap menjadi korbannya.

West dan Turner dalam Soe'oad & Maring (2020) menyatakan bahwa Hartssock melihat feminisme berfokus pada posisi perempuan dalam ranah sosial dan kemauannya menyelesaikan penindasan berbasis gender. Mimi dalam hal ini memilih jalan yang benar dengan bertekad melahirkan dan mengurus anak tersebut meskipun dia harus kehilangan masa depan dan cita-citanya untuk berkarir di kota besar. Mimi menunjukkan bahwa sebagai perempuan dia memiliki hak untuk menentukan pilihan berdasarkan kehendaknya dan menerima ketidakadilan yang dialaminya dengan ikhlas. Mimi menjadikan masalah yang dihadapinya sebagai takdir yang harus dijalani dengan tulus.

Selanjutnya, terdapat tiga konsep penting dalam teori *Standpoint*. Pertama, *standpoint* atau sudut pandang sebagai kedudukan yang diperoleh dan sumbernya berasal dari lingkup sosial yang berpengaruh pada pemahaman kehidupan seorang individu. Hartsock dalam West & Turner (2017) menyatakan bahwa pengalaman serta posisi individu pada struktur sosial dapat menciptakan sudut pandang individu tersebut. Hal itu berasal dari penindasan yang dialami dan tidak lepas dari konteks sosial dan politik.

Pada film ini, konsep *standpoint* atau sudut pandang dilihat dari pihak Mimi sebagai posisi subjek yang posisi dan pengalamannya dalam struktur sosial sebagai perempuan dan kaum marjinal membuatnya memiliki perspektif bahwa meskipun dia memiliki bakat dan keahlian yang mumpuni sebagai seorang penyanyi dan penari namun dengan keterbatasan yang dimiliki khususnya secara finansial membuatnya sulit untuk mewujudkan impiannya. Kodrat serta kondisi fisik yang dimiliki sebagai seorang perempuan membuatnya dianggap sebagai sebuah barang yang dapat ditawarkan dan dibeli. Namun, karena kondisi yang mendesak, kemampuan finansial yang kurang, dan usia yang tak lagi muda menempatkannya pada situasi yang tidak dapat memilih selain menyewakan rahimnya untuk memenuhi keinginannya itu.

Selain itu, berada pada posisi seorang “budak” atas “tuan”-nya yang mempekerjakannya menempatkan seorang “budak” yang dalam hal ini merupakan perempuan dari kaum marjinal harus siap menerima berbagai resiko dan konsekuensi. Mimi yang sudah rela bersedia menjadi ibu pengganti dan menyewakan rahimnya mengalami ketidakadilan karena ditinggalkan oleh “tuan”-nya karena anak yang ada di rahimnya didiagnosa akan terlahir dengan kondisi *down syndrome*, bahkan diminta untuk menggugurkan bayinya yang tentu beresiko bagi keselamatan Mimi pula.

Dia pun harus menanggung malu sebagai perempuan yang hamil di luar nikah, tanpa suami, dan mengambil tawaran sebagai ibu pengganti yang menyewakan rahimnya. Sebagai perempuan, dirinya harus siap menjadi bahan omongan masyarakat dan menanggung konsekuensi sebagai aib keluarga. Setelah mempertaruhkan nyawa untuk tetap melahirkan anak tersebut, Mimi pun kembali menerima perlakuan tidak adil karena anak yang sudah dirawat dan dikasihinya tersebut diminta kembali oleh orang tua kandungnya, disudutkan, dimanipulasi bahwa ia masih memiliki kesempatan untuk mengandung dan melahirkan kembali, direndahkan karena dianggap tidak mampu

membesarkan anaknya dengan layak, serta diancam akan dituntut secara hukum jika tidak mau mengembalikan anak itu.

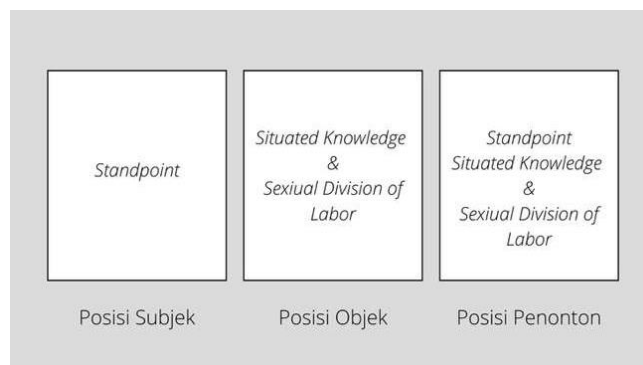
Kemudian, konsep kedua yaitu *situated knowledge*. Dalam konsep ini, pengetahuan individu dibentuk melalui situasi, keadaan, dan pengalaman di lingkungan masyarakat. Lingkup agama, keluarga, pendidikan, dan masyarakat mengarahkan individu dalam masyarakat berdasarkan peran yang seharusnya dimiliki. Mimi yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang artis terkenal di Bollywood pada awalnya tidak didukung oleh keluarga. Seorang perempuan yang sudah beranjak dewasa dianggap memiliki kodrat untuk menikah, mengandung, dan melahirkan seorang anak. Hal itu pula yang diharapkan oleh keluarga Mimi. Anggapan yang telah dinormalisasi dalam kehidupan masyarakat ini juga yang pada akhirnya membuat golongan atas yang berkuasa yang dalam hal ini adalah pasangan John dan Summer memandang perempuan sebagai mesin produksi dan komoditas yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, Mimi dengan kodrat keperempuanannya dijadikan sebagai mesin produksi yang tepat untuk bertugas mengandung dan melahirkan bayi mereka, dimana sebelumnya mereka telah memilah dan memilih perempuan-perempuan lain yang layak dijadikan sebagai ibu pengganti.

Perempuan dari kaum marjinal juga dianggap dapat didominasi dan dibeli dengan uang seperti pada kasus Mimi yang atas desakan ekonomi membuatnya rela menyewakan rahimnya sebagai ibu pengganti. Perempuan juga dinilai sebagai kaum yang lemah, dapat ditindas dan diperlakukan semena-mena, dimana pasangan John dan Summer meminta Mimi untuk menggugurkan kandungannya, namun kembali untuk meminta anak mereka, bahkan menyudutkan, memanipulasi, merendahkan, dan mengancam Mimi jika tidak mau mengikuti kehendak mereka.

Selanjutnya, konsep ketiga yaitu *sexual division of labor*. Konsep ini merupakan bentuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tentu dapat menghambat perempuan untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki. Fenomena ini terlihat pada Mimi yang karena fisik dan kodratnya sebagai perempuan yang bertugas untuk mengandung dan melahirkan dijadikan ibu pengganti yang perlu menjaga dirinya ketika prosedur surrogasi berlangsung serta mengontrol apa yang diasupnya ketika hamil bagi anak John dan Summer di rahimnya. Hal ini dilakukan akibat kondisinya yang mendesak secara finansial guna mewujudkan cita-

citanya, mengaktualisasikan kemampuan, dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi seorang artis Bollywood yang terkenal. Namun, peluang dan potensi tersebut terpaksa harus dikuburnya karena tugas berdasarkan perannya sebagai perempuan dari kaum marjinal yang menyewakan rahimnya tersebut. Krolokke & Sorensen dalam Putriana (2012) menyatakan bahwa kaum marjinal terpaksa memahami sudut pandang (*standpoint*) kaum penguasa sebagai kaum yang kurang dihargai.

Berikut ini merupakan gambar yang mengilustrasikan bagaimana konsep dalam Teori *Standpoint* terindikasi dalam posisi subjek, posisi objek, dan posisi penonton dalam penelitian ini.



Gambar 1. Indikasi Teori *Standpoint* dalam Analisis Wacana Kritis Sara Mills Film *Mimi*

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

SIMPULAN

Perspektif perempuan dalam film Mimi melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills adalah bahwa perempuan dari kaum marjinal atas motif dan kebutuhan ekonomi yang mendesak rentan mendapatkan penindasan dan dominasi oleh golongan atas yang mengarah pada ketidakadilan yang membatasi hak dan potensi perempuan. Fenomena yang diasosiasikan melalui hubungan antara “tuan” dan “budak” terlihat di antara keduanya sehingga perempuan yang menjadi bagian kaum marjinal kerap kali menempatkan posisi sebagai “budak” dari golongan atas yang mampu mendominasi mereka menggunakan uang atas kodrat yang dimiliki sekaligus memberi peluang bagi perempuan untuk mengalami ketidakadilan, tindakan semena-mena, penindasan, pelecehan, manipulasi, dan ancaman.

Kemudian, konsep *situated knowledge* menempatkan perempuan terlebih dari kaum marjinal sebagai kaum yang lemah dan dapat diperdaya, di sisi lain harus siap

menerima resiko dan konsekuensi atas pilihannya sekalipun tindakannya menjadi aib bagi keluarga di masyarakat. Perempuan dianggap seperti “mesin produksi” yang siap diperjualbelikan layaknya sebuah barang.

Selanjutnya, konsep *sexual division of labor* membatasi potensi perempuan dari kaum marjinal untuk mewujudkan cita-citanya. Karena kodrat sebagai perempuan untuk mengandung dan melahirkan ditambah desakan secara ekonomi membuat Mimi yang memiliki cita-cita yang tinggi terpaksa untuk menjadi ibu pengganti, mengandung, melahirkan, dan ditimpa kesialan sehingga dia perlu merawat bayi itu dan terpaksa kehilangan mimpinya. Pada akhirnya tugas atau pekerjaan yang sesungguhnya bagi seorang perempuan di masyarakat adalah menjadi seorang ibu yang bertugas untuk meneruskan keturunan dan membesarkan anaknya.

Penelitian ini menemukan bahwa realitas sosial dimana perempuan dari kaum marjinal rentan mendapat penindasan dari golongan atas menciptakan persepsi bahwa pemenuhan motif ekonomi memerlukan perempuan untuk mengorbankan hak dan potensinya menjadi suatu hal yang lumrah. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan perlu mengubah persepsi mereka agar dapat menghindari peluang untuk mendapatkan ketidakadilan dari golongan atas dan berhati-hati dalam keputusan yang diambil. Penelitian ini sekaligus menjelaskan dan menunjukkan bahwa studi ilmu komunikasi berperan dalam mengentaskan potensi ketidakadilan bagi kaum perempuan yang merupakan landasan utama dalam menyuarakan perspektif atau sudut pandang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S.N. (2021, 8 Juni). Netflix: Platform Nonton Film Online yang Kini Hadir di Indonesia. Diperoleh dari website Katadata: <https://katadata.co.id/safrezifitra/digital/60befd0485832/netflix-platform-nonton-film-online-yang-kini-hadir-di-indonesia>
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri Dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala Journal* 6(2), 110-120: <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.222>
- CNN Indonesia. (2014, 8 September). Budaya Kasta di India, Budaya Pemerksaan. Diperoleh dari website CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20140908170917-113-2763/budaya-kasta-di-india-budaya-pemerksaan>
- Fauzia, M. (2021, 6 Juli). Jutaan Penduduk Jatuh Miskin, Orang Terkaya di India Kian

- Tajit. Diperoleh dari website Kompas: <https://money.kompas.com/read/2021/07/06/145740226/jutaan-penduduk-jatuh-miskin-orang-terkaya-di-india-kian-tajir>
- Hadi, I. P. et al. (2020). *Komunikasi Massa*. Pasuruan: Qiara Media.
- Hasibuan, E. A. (2021). Potret Kemiskinan Kaum Marjinal Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (The Portrait Of Marginal People's Poverty In Novel Orang-orang Biasa By Andrea Hirata). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 11(1), 111-119. Diperoleh dari: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/10566/7018>
- Jha, S. K. (2021, 27 Juli). Mimi Review: Surrogacy Dramedy! Diperoleh dari website SKJ Bollywood News: <https://skjbollywoodnews.com/mimi-review-surrogacy-dramedy/122702/2021/>
- Judiasih, S. D. & Dajaan, S. S. (2017). Aspek Hukum *Surrogate Mother* Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Jurnal Bina Mulia Hukum* 1(2), 141-150. Diperoleh dari: <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/jbmh/article/view/jbmh.v1n2.4>
- Ligit, M. (2016). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah. *Jurnal Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(3), 422-431. Diperoleh dari: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4103>
- Limbong, T. & Simarmata, J. (2020). *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Malindi, L. W. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Ibu Pengganti (*Surrogate Mother*) Yang Mengikatkan Diri Dalam Perjanjian Sewa Rahim (Surogasi) di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 8(1), 36-51. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/hpe/article/view/44286/28056>
- Mareta, S. (2017). Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(2), 24-37. Diperoleh dari <http://repository.unair.ac.id/68016/>
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Edisi Revisi, Cetakan 5). Jakarta: Kencana.
- Nastiti, H. (2021, 1 September). Sinopsis Mimi, Perjuangan Sang Ibu Pengganti. Diperoleh dari website Kompas: <https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/01/143301066/sinopsis-mimi-perjuangan-sang-ibu-pengganti?page=all>
- Noviarina, W. (2018, 23 Februari). Sisi Gelap Industri Hiburan Bollywood: Dari Prostitusi Artis, KKN, Sampai Perdukunan. Diperoleh dari website Merdeka: <https://www.merdeka.com/artis/sisi-gelap-industri-hiburan-bollywood-dari-prostitusi-artis-kkn-sampai-perdukunan.html>
- Nugroho, A. et al. (2021). Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian *Feminist Standpoint Theory* Nancy C. M. Hartsock. *Jurnal Sastra Indonesia* 10 (2), 133-141: <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48329>
- Nurkaolin, V. & Putri, I. P. (2019). Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal E-Proceeding of Management* 6(1) 1465-1471. Diperoleh dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8536>

- Permataningtyas, W. (2021). Korupsi Dan Ketidaksetaraan Gender Sebagai Tantangan Utama *Good Governance* di India. *Jurnal Academia Praja* 4 (1), 134-153: <https://doi.org/10.36859/jap.v4i1.252>
- Putri, A. L. (2013, 19 Juni). Pro-Kontra *Surrogate Mother* di India. Diperoleh dari website Tempo: <https://gaya.tempo.co/read/489494/pro-kontrasurrogate-mother-di-india>
- Putriana, I. (2012). Peran Gender Perempuan Militer dalam Majalah Korps Wanita Angkatan Darat Melati Pagar Bangsa. *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1(1), 23-29: <https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.7810>
- Rahmawati, F. & Yudiningrum, F. R. (2019). Ketidakadilan Gender Dalam Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film. *Jurnal Komunikasi Massa* 1: 1-17. Diperoleh dari: <https://www.jurnalkommas.com/index.php?target=isi&jurnal=KETIDAKADILAN+GENDER+DALAM+BENTUK+KEKERASAN+TERHADAP+PEREMPUAN+DALAM+FILM>
- Sarwono, B.K. (2011). Pahlawan Devisa dalam Perspektif Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (2), 180-192. Diperoleh dari: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3429>
- Satriyani, L. D. et al. (2018). Feminisme Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6(1), 168-183. Diperoleh dari: <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1420084>
- Soe'oed, D.V. & Maring, P. (2020). Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of the Married*. *Jurnal Warta Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi Indonesia* 3 (2), 85-90: <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.58>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminsime Dalam Film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi* 5(1), 1-10. Diperoleh dari: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Vinesya, A. (2019, 30 Agustus). Kya Kehna Ceritakan Kisah Kehamilan di Luar Nikah, Begini Pesan Moral yang Terkandung di Dalamnya. Diperoleh dari website Sripoku: <https://palembang.tribunnews.com/2019/08/30/kya-kehna-ceritakan-kisah-kehamilan-di-luar-nikah-begini-pesan-moral-yang-terkandung-di-dalamnya?page=2>
- West, R. & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Edisi 5, Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.